

PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL- QUR'AN DENGAN METODE ZAHRAWAIN DI SEKOLAH TAHFIDZ BALITA ZAHRAWAIN INDONESIA KLECO SURAKARTA

Tio Imam Hakim¹

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

tioimamhakim@gmail.com¹

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Kleco Surakarta merupakan lembaga pendidikan pra sekolah yang berada di Kleco Surakarta yang bercirikan dan bernafaskan mencetak para penghafal Al-Qur'an sejak dini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta pada masa New Normal dilaksanakan setiap hari senin, selasa, kamis dan jum'at. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari pukul 08.30-11.00 WIB. Dalam proses menghafal Al-Qur'an di STB Zahrawain Kleco ada 3 tahap yaitu: pembukaan, inti/materi, dan penutup. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode Zahrawain berbasis audio visual yang terdiri dari talqin (menambah hafalan) dan muroja'ah (menambah hafalan). Metode Zahrawain mempunyai beberapa keunggulan, yaitu metode yang menekankan pada kefasihan bacaan dengan adanya video contoh bacaan yang benar, serta proses talqin yang pendek dengan penggalan bacaan setiap 2-3 kata, kata yang terulang sebanyak 3x sehingga mudah diikuti oleh anak usia balita hingga dewasa sekalipun. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Zahrawain yaitu balita mampu menghafal 10 Juz dari Al-Qur'an. Pada Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Balita Kleco balita mampu menghafal 3 juz dari Al-Qur'an, yaitu Juz 30, Juz 29 dan Juz 1. Evaluasi yang digunakan yaitu ujian lisan pada tengah semester dan akhir semester. Faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu peran orang tua dalam memonitoring hafalan santri balita, motivasi siswa dan pemberian reward atau penghargaan. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah kondisi suasana hati (mood) peserta didik balita dan disiplin waktu.

Keywords: Pembelajaran, Menghafal Al-Qur'an, Balita

(¹) Corresponding Author: Tio Imam Hakim, tioimamhakim@gmail.com, 089523070725.

How to Cite: XXXXXX. (2023). XXXX. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI, XX (x), x-xx.

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam* yaitu agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Islam merupakan suatu sistem yang komperhensif yang mencakup segala persoalan kehidupan. Persoalan kehidupan meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Segala aspek tersebut terdapat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang digunakan umat Islam sebagai pedoman hidup manusia untuk membebaskan manusia dari berbagai

persoalan hidup menuju cahaya ilahi dan membimbing manusia ke jalan yang lurus sebab di dalamnya terdapat petunjuk yang tidak diragukan kebenarannya. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebagai penghias rumah, namun ia juga untuk dibaca, dihafalkan, ditadaburi, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Al Qathan dan Manna S, 2013 : 3)

Seseorang yang membaca Al-Qur'an disunahkan membacanya dengan tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan jelas dan juga dengan perlahan, tidak tergesa-gesa dan sesuai dengan ketentuan baik dari segi *makharijil huruf*, tajwid, dan adab. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan mulia lagi bermanfaat di dalam agama Islam (Al-Faruq U, 2014 :29). Menghafal Al-Qur'an juga dapat menyehatkan jasmani, menambah daya ingat dan meningkatkan kecerdasan. Ulama telah banyak menerangkan metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an. Di dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak metode yang bisa digunakan. Setiap individu pasti mempunyai metode-metode yang cocok digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an dilakukan oleh berbagai usia, baik usia dini (balita), anak, remaja, orang tua bahkan lansia. Metode atau cara dalam menghafal lah yang membedakan tingkatan-tingkatan usia tersebut. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan pada anak-anak pasti berbeda dengan metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan pada orang tua, daya tangkap anak mungkin lebih cepat ketika menghafalkan Al-Qur'an dari pada orang tua. Maka sangat diperlukan metode yang cocok dan mudah dipahami pada setiap tingkatan usia.

Dewasa ini, jika seseorang muslim sudah pandai dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah dan tajwid yang telah ditentukan, maka seorang muslim akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya, yaitu menghafal Al-Qur'an. Pada era sekarang ini tidak sulit untuk menemukan lembaga ataupun guru untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Setiap guru atau lembaga pasti mempunyai ciri khas tersendiri dan karakter sendiri dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada realitanya banyak sekali kalangan umat Islam yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.

Berbagai cara pasti akan ditempuh setiap individu agar mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Terdapat individu yang mudah ketika menghafal cukup dengan mendengarkan *murottal*/audio *Mp3* Al-Qur'an ada juga yang harus menghafal dengan mengulang-ulang dengan membaca setiap ayat demi ayat. Terdapat banyak lembaga-lembaga tahfidz dan pondok pesantren yang ada di Indonesia. Lembaga tersebut mencoba mengupayakan dan menciptakan metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an sehingga mampu dipahami dan diterapkan oleh berbagai kalangan baik anak, remaja maupun orang tua, maka dapat dikatakan salah satu hal yang mempengaruhi proses menghafal terutama pada anak adalah metode pembelajaran dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pembelajaran menghafal inilah yang akan mempengaruhi keberlangsungan siswa atau santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pengalaman membuktikan bahwa salah satu kegagalan dalam pembelajaran disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kondisi kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan berbagai cara yang beraneka ragam dengan ciri khas yang berbeda-beda. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya merupakan suatu proses interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar yang bisa didapatkan melelalui lingkungan sekitar.

Pembelajaran hakikatnya adalah suatu proses dan dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku kapanpun dan dimanapun berada (Pane A. dan Darwis Dasopang M ,2017: 333) . Dari penjelasan tersebut proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh pada pencapaian hasil nantinya. Sehingga suatu lembaga menghafal Al-Qur'an harus memastikan jika pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga komponen-komponen pembelajaran seperti guru, murid, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi dapat digunakan secara optimal. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga harus didukung oleh lingkungan belajar.

Pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini (balita) merupakan langkah yang efektif dalam rangka mengasah kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an dan penanaman rasa keintaan anak kepada Al-Qur'an. Kita semua tentu mengetahui bahwa pertumbuhan anak pada masa itu bisa dikatakan masa yang cukup rawan. Ditinjau dari psikologi perkembangan, pada usia ini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Pada masa ini juga anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan dari luar dan merupakan jenjang yang sangat penting dalam proses pengondisian sel-sel saraf bagi manusia demikian juga dalam penanaman hal-hal yang baik dan lurus (Puji Purnomo dan Palupi M.S, 2017: 151–57). Maka peran kita semua memberikan stimulus dan pengajaran yang terbaik seperti halnya dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Cara tersebut tampaknya menjadi salah satu cara yang paling diminati oleh orang tua anak.

Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya lembaga sekolah baik formal maupun non formal yang memberikan tambahan pembelajaran yaitu menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya baik itu KB/TK, SD/MI, SMP/MTs atau SMA/MA yang biasanya hanya memberikan pembelajaran menghafal Al-Qur'an sebagai pembelajaran tambahan saja, terdapat lembaga menghafal Al-Qur'an yang fokus pembelajarannya pada menghafal Al-Qur'an, bahkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini dikhususkan untuk balita/anak usia dini, lembaga tersebut adalah Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia yang berada di lingkungan masyarakat kleco Surakarta.

Salah satu alasan didirikannya lembaga menghafal Al-Qur'an ini adalah ingin membekali anak dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an sedini mungkin. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia ini salah satunya dengan audio visual karena anak balita mempunyai kemampuan yang baik untuk menangkap rangsangan dari luar menggunakan panca inderanya. Beberapa kelebihan dari Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia ini yaitu pembelajaran yang menyenangkan menggunakan rekaman *murottal* audio visual, menghafal dengan standar tajwid, dan *makharijil huruf* yang tepat.

Pada sekolah tahfidz ini walaupun balita belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang telah ditentukan akan tetapi balita mudah menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, kelebihan dari lembaga ini adalah terdapat balita yang sudah mampu menghafal kurang lebih 3 Juz dari Al-Qur'an bahkan dilevel lainnya balita sudah mampu menghafal kurang lebih 9 Juz Al-Qur'an. Kegiatan Pembelajaran Sekolah Tahfidz Balita pada masa normal dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu yaitu hari Senin-Jumat dengan durasi pembelajaran selama empat jam dimulai pukul 07.30- 11.30, sedangkan di masa pandemi covid-19 ini pembelajaran dilaksanakan empat kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu, Kamis dan Jumat dengan durasi

selama tiga jam yaitu dilaksanakan pada jam 08.30-11.30. Berdasarkan observasi awal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengangkat judul “Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Pada Balita di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode di antaranya metode observasi, metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari 3 sumber informasi yang berbeda, triangulasi metode yakni membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari 3 metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dianalisa secara interaktif meliputi langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) dan penarikan kesimpulan.

Tinjauan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar”. Belajar memiliki pengertian berusaha memperoleh pengetahuan, atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dan dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Belajar juga bisa diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan ketrampilan dan memperbaiki perilaku (Hariyanto S, 2015 : 9). Belajar merupakan suatu kegiatan yang harus ada di dalam kehidupan manusia sesuai dengan naluri manusia yang selalu ingin bisa dan ingin maju terutama dalam ranah pendidikan formal (Maesaroh S, 2010: 150–168). Pembelajaran berdasarkan makna leksial dapat berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran juga berarti suatu proses yaitu merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang berada disekitar peserta didik dalam proses belajar (A., Pane, dan Darwis Dasopang M, 2017: 333). Prinsip-prinsip pembelajaran di antaranya perhatian dan emosi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, perbedaan individual, komponen-komponen pembelajaran (Sugandi A, 2006 : 9). Komponen-komponen desain pembelajaran meliputi peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, evaluasi. Kemudian, metode pembelajaran yaitu tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium dan pekerjaan rumah. Sementara itu, langkah-langkah pembelajaran mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Ali Gani, 2013 : 31–42).

Tinjauan Hukum Islam Terhadap Menghafal Al Quran

Secara bahasa, Al-Qur’an adalah *masdar (infinitive)* dari *qara-a-yaqra-u-qur’a-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur’an secara istilah adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi terakhir yaitu Muhammad SAW dengan lafaz dan makna dari Allah SWT (Ula Utammimul dan Riswandi R.,2019 : 104–13). Al-Qur’an ditransformasikan secara *mutawatir* yang memberikan kepastian dan keyakinan secara tertulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. (Muhammad.S, 2003: 13). Menurut Al-Asy’ary berpendapat bahwa kata Qur’an diambil dari kata “qarana” yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Karena surat-surat, ayat-ayat, bahkan huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur’an saling beriringan dan terhubung antara satu dengan yang lain (Hidayatullah F.S, 2018 : 23).

Keistimewaan Al-Qur'an di antaranya: 1) Al-Qur'an adalah kitab penyempurna atau pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya yang mana di dalamnya termaktub pokok-pokok keyakinan terhadap Allah SWT, pokok peraturan dan hukum, pokok-pokok aturan tingkah lakuk, petunjuk tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta, kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, serta informasi tentang alam; 2) aspek kemurnian Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui bahasa, sejarah, iomiah, ketelitian redaksi, dan aspek kelengkapan isinya (Hidayah A, 2017 : 51–70).

Menurut Etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Bahasa arab dikatakan Al-Hifdz dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto (Masduki, 2018:21) berarti menyerap dan meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Menurut terminologi, istilah menghafal dapat diartikan sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. (Masduki.Y,2018 : 19–35) . Al-Qur'an menurut bahasa berarti suatu bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan (Komaruddin Jamaluddin, 2015).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha dalam mengingat dan meresapi ayat-ayat Allah SWT yang berupa Al-Qur'an dengan melafalkan ayat-ayat yang ada di dalamnya untuk dapat mengungkapkan dan mengucapkannya dengan lisan tanpa membuka atau melihat *mushaf* Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Dalam beberapa hadis secara garis besar keutamaan-keutamaan menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh keutamaan sebagai berikut: 1) kebahagiaan di dunia dan di akhirat; 2) *sakinah* (tentram jiwanya); 3) tajam ingatan dan bersih intuisinya; 4) bahtera ilmu; 5) memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur; 6) fasih dalam berbicara, 7) memiliki doa yang mustajab (M. Kamal, 2017: 1–17). Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang pasti memiliki metode/cara yang berbeda-beda. Akan tetapi metode yang paling banyak digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah yang cocok dan menyenangkan. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya: 1) metode *wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal (Hanafi Yusuf, 2019). Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal (Yusuf LN, 2019 : 112); 2) metode *kitabah* (menulis), metode ini memberikan alternatif metode pertama, yakni menghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati; 3) metode *simai* (mendengar), menghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an; 4) metode gabungan, merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu *wahdah* dan *kitabah* (Gede F. ,2014: 413–425) .Metode ini menghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas; 5) metode *jama'* (kolektif), metode ini menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur; 6) *talqin* adalah metode belajar dengan memberikan contoh yang

dimulai dengan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada murid, kemudian murid diminta untuk memperdengarkan atau mengulangi bacaan tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang; 6) *murojaah*, ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya (Alpiyanto, 2013: 184).

Tinjauan Tentang Balita

Balita adalah seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok yang rentan terhadap usia tertentu. Usia balita dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok usia bayi (0-2 tahun), kelompok balita (2-3) tahun, dan kelompok prasekolah (> 3-5 tahun). Sedangkan, menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kelompok bayi berusia 0-60 bulan. Karakteristik umum balita di antaranya: 1) unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya; 2) egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri; 3) aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, terlebih lagi apabila anak melakukan aktivitas yang baru dan menantang; 4) rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru; 5) eksploratif dan berjiwa berpetualang yakni rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru; 6) spontan, perilaku yang ditampilkan anaknya umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan napa yang ada dalam perasaan dan pikirannya; 7) senang dan kaya dengan fantasi; 8) masih mudah frustrasi.

Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi situasi atau sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas; 9) masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain; 10) bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada belajar dari simbol (Merryana Adriani dan Wirjatmadi B, 2012 : 164).

Perkembangan kognitif balita berhubungan dengan meningkatnya kemampuan anak berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intellingelnce*), bakat (*aptitude*). Pada perkembangan kognitif (pemikiran) anak ini terdapat salah satu teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif terdiri dari 4 fase yaitu sensori, motorik, praoperasional, konkret, dan fase pemikiran formal (Sefrina A., 2013).

Deskripsi kemampuan fase praoperasional adalah sebagai berikut: 1) mampu berpikir menggunakan simbol. Kemampuan ini adalah sub pertama pada tahap praoperasional ini. Tahap ini berlangsung pada usia 2-4 tahun. Pada tahap ini anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek seperti manusia, rumah, hewan dan lain-lain; 2) berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Anak meyakini dari apa yang dilihatnya dan hanya fokus pada satu dimensi. Cara berpikir anak bersifat memusat. Perhatiannya hanya terpusat pada satu karakteristik dan mengesampingkan karakteristik yang lainnya; 3) berpikirnya masih kaku dan belum fleksibel. Cara berpikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi (perubahan). Contohnya adalah anak memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, akan tetapi dia tidak memahami bahwa adiknya lebih muda dari dirinya; 4) dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan satu dimensi, seperti kesamaan warna, bentuk dan ukuran; 5) cara berpikirnya masih *egocentrism*, yaitu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dan perspektif orang lain (Siyoto Sandu dan A. Sodik, 2015 : 66) .

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Kleco Surakarta merupakan sekolah jenjang pra-sekolah yang pembelajarannya fokus kepada menghafal Al-Qur'an yang diperuntukkan kepada anak usia dini/balita. Sekolah Tahfidz Balita merupakan salah satu program dari program-program yang ada di Yayasan Zahrawain. Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia mempunyai 4 cabang salah satunya ada di Kleco Surakarta. Metode menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Zahrawain menggunakan metode "ZAHRAWAIN" yang ditemukan oleh pendiri dan Pembina Yayasan Zahrawain yaitu Ustadz Rudy Hartanto, S.Pd.I. Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta bertujuan mencetak para santri balita menjadi hafidz dan hafidzah hingga mampu menghafal Al-Qur'an, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Balita ini sangat ditentukan oleh perkembangan kognitif balita yang mempengaruhi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada perkembangan kognitif (pemikiran) anak ini terdapat salah satu teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif terdiri dari 4 fase yaitu sensori, motorik, praoperasional, konkret, dan fase pemikiran formal. Dari beberapa fase tersebut perkembangan kognitif anak usia dini berada pada fase "praoperasional". Pada usia dini/balita mempunyai karakteristik rasa ingin tahu terhadap hal baru dan antusias terhadap banyak hal. Anak balita juga cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru. Maka Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Kleco Surakarta hadir memberi solusi agar anak balita/usia dini mendapatkan pengajaran yang baik sejak dini, yaitu dengan menghafal Al-Qur'an dan penanaman Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa sangat penting memberi bekal peserta didik sejak dini dengan pengajaran dan stimulus yang baik dan positif.

Pembelajaran berdasarkan makna leksial dapat berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran juga berarti suatu proses yaitu merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang berada disekitar peserta didik dalam proses belajar. Proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain terdapat Langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan teori yang menyatakan langkah-langkah bahwa pembelajaran terdapat tiga komponen penting yaitu yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Tahap pendahuluan yaitu tahap yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembukaan yaitu mengawali dengan salam kemudian guru mengajak santri balita untuk bersama-sama membaca doa sebelum belajar seperti biasanya, dilanjutkan apersepsi dengan menanyakan kabar santri dan presensi dengan memanggil satu-persatu santri balita. Sebelum masuk ke materi pembelajaran seperti biasa guru memberi motivasi berupa kata-kata mutiara berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an, ini dilakukan untuk membangkitkan kembali semangat santri balita untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Terakhir, guru mengajak santrinya untuk *muroja'ah* kembali hafalan yang telah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya.
2. Tahap inti yaitu tahapan yang memberikan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Seperti menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai santri, mempersiapkan pokok materi, dan menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Pada pembelajaran inti ini guru memberikan materi berupa ayat-ayat dan surah yang akan dihafal oleh santri serta materi-materi tambahan, antara lain seperti doa-doa, hadis, adab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tahap penutup yaitu tahap yang ditempuh guru pada saat mengakhiri proses belajar mengajar. Sesuai dengan teori bahwa penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan penutup ini terdiri dari dua langkah yaitu umpan balik dan tindak lanjut. Umpan balik yang diberikan guru yaitu santri balita diberitahukan hasil dari proses menghafal Al-Qur'an yang ditulis di buku *mutabaah*, sedangkan tindak lanjutnya adalah guru mengoreksi bacaan para santri balita agar lebih sesuai dengan kaidah. Pada kegiatan penutup ini guru memberikan kesimpulan dan motivasi kepada siswa untuk selalu menghafal Al-Qur'an dan mengakhiri dengan doa dan dilanjutkan dengan salam (Andi Prastowo, 2015 : 335).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang fokus dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan ditujukan untuk anak usia dini/balita. Proses pembelajaran di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta pada masa new normal dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Kamis dan Jum'at. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari pukul 08.30-11.00 WIB. Kegiatan pembelajaran menghafal di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Kleco Surakarta dibagi menjadi 3 level yang memiliki target hafalan yaitu juz 30, juz 29, dan Juz 1. Selain fokus menghafal Al-Qur'an, Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain memberikan tambahan materi seperti doa, adab keseharian, mengenal huruf hijaiyah, dan hadis.

Proses pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta ada 3 tahap yaitu: pembukaan, inti/materi, dan penutup. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode Zahrawain berbasis audio visual yang terdiri dari talqin (menambah hafalan) dan muroja'ah (menambah hafalan). Metode Zahrawain mempunyai beberapa keunggulan, yaitu metode yang menekankan pada kefasihan bacaan dengan adanya video contoh bacaan yang benar, serta proses talqin yang pendek dengan penggalan bacaan setiap 2-3 kata, kata yang terulang sebanyak 3x sehingga mudah diikuti oleh anak usia balita hingga dewasa sekalipun. Hasil pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode Zahrawain ini yaitu balita mampu menghafal hingga 10 Juz dari Al-Qur'an. Pada Sekolah Balita Zahrawain Kleco Surakarta balita mampu menghafal sebanyak 3 juz, yaitu juz 30, juz 29 dan juz 1. Evaluasi yang digunakan di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta yaitu ujian lisan pada tengah semester dan akhir semester. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Balita

Zahrawain Indonesia Kleco Surakarta yaitu peran orang tua dalam memonitoring hafalan santri balita, motivasi siswa dan pemberian reward/penghargaan. Sedangkan, faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah kondisi suasana hati (mood) peserta didik balita dan disiplin waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Pane, dan Darwis Dasopang M. "Belajar dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333. doi:<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Al-Faruq U., *Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Semarang: Ziyad Books, 2014), 29.
- Al Qathan dan Manna S., *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Studi Al-Kautsar, 2013), 3.
- Ali Gani, "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik," *Al-Ta'dib* 1, no. 2 (2013): 31–42.
- Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter* (Jakarta: Tujuh Samudra, 2013), 184.
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 335.
- Gede F., "Implementasi Metode Takrir dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Ilmiah Didaktika* XIV, no. 2 (2014): 413–25.
- Hanafi Yusuf, *Literasi Al-Qur'an* (Bandung: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019).
- Hariyanto S., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 9.
- Hidayah A., "Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini," *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (n.d.): 51–70.
- Hidayatullah F.S., *Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2018), 23.
- Komaruddin Jamaluddin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015).
- M. Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 1–17.
- Maesaroh S., "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2010): 150–68, doi:<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.
- Masduki Y., "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te* 18, no. 1 (n.d.): 19–35.
- Merryana Adriani dan Wirjatmadi B, *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 164.

- Muhammad S., *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Pustaka Setia, 2003), 13.
- Pane A. dan Darwis Dasopang M., “Belajar dan Pembelajaran,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333, doi:<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Puji Purnomo dan Palupi M.S., “Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Waktu, Jarak, dan Kecepatan untuk Kelas V,” *Edisi Khusus PGMI* 20, no. 2 (2017): 151–57.
- Sefrina A., *Deteksi Minat Bakat Anak* (Surabaya: Media Pressindo, 2013).
- Siyoto Sandu dan A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 66.
- Sugandi A., *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT Unnes Press, 2006), 9.
- Ula Utammimul dan Riswandi R., “Sistem Pegenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu,” *Techsi* 11, no. 1 (2019): 104–13.
- Yusuf LN, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 112.